

Diterima: 19 Oct 2025 Direvisi: 21 Nov 2025 Disetujui: 30 Des 2025 Dipublikasi: 31 Des 2025

DETERMINAN FAKTOR NERACA PEMBAYARAN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

Tubagus Iqbal Fajar^{1)*}, Dimas Pratomo²⁾, Citra Etika³⁾

^{1,2,3}Sharia Economics, Faculty of Islamic Economics and Business, Raden Intan University, Lampung

Email Korespondensi: tubagusiqbalfajar88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh foreign direct investment, tingkat inflasi, selisih antar eksport dan impor terhadap neraca pembayaran yang ada di Indonesia khususnya periode 2015-2024 baik secara parsial maupun simultan serta perspektif ekonomi syariah. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa foreign direct investment (FDI) berpengaruh secara parsial terhadap neraca pembayaran Indonesia. Peningkatan aliran FDI ke Indonesia mampu memberikan kontribusi positif melalui penambahan modal asing, peningkatan kapasitas produksi, maupun penciptaan lapangan kerja yang mendukung kinerja perdagangan internasional. Ekspor berpengaruh secara parsial terhadap neraca pembayaran Indonesia. Nilai ekspor yang tinggi mampu memberikan sinyal positif terhadap kondisi fundamental perekonomian Indonesia. Impor berpengaruh secara parsial terhadap neraca pembayaran Indonesia. Peningkatan impor berkontribusi positif terutama jika impor tersebut berupa barang modal, teknologi, atau bahan baku. Tingkat inflasi berpengaruh terhadap neraca pembayaran Indonesia. Peningkatan inflasi memiliki efek nyata terhadap neraca pembayaran.

Kata kunci: Foreign Direct Investment, Ekspor, impor, Tingkat Inflasi, Neraca Pembayaran Indonesia

DETERMINANTS OF THE BALANCE OF PAYMENTS IN INDONESIA: A SHARIA ECONOMIC PERSPECTIVE

Abstract

This study aims to analyze the influence of foreign direct investment, inflation, and the difference between exports and imports on Indonesia's balance of payments, specifically for the period 2015-2024, both partially and simultaneously, using a sharia economic perspective. This study employed descriptive quantitative research. The data analysis method used was multiple regression analysis. The results of this study indicate that foreign direct investment (FDI) has a partial effect on Indonesia's balance of payments. Increasing FDI flows into Indonesia can make a positive contribution through additional foreign capital, increased production capacity, and job creation, which supports international trade performance. Exports have a partial effect on Indonesia's balance of payments. High export values can provide a positive signal regarding the fundamental condition of the Indonesian economy. Imports have a partial effect on Indonesia's balance of payments. Increased imports contribute positively, especially if the imports are in the form of capital goods, technology, or raw materials. The inflation rate affects Indonesia's balance of payments. Increased inflation has a significant effect on the balance of payments.

Keywords: Foreign Direct Investment, Exports, Imports, Inflation Rate, Indonesia's Balance of Payments

PENDAHULUAN

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) memegang peranan vital sebagai indikator fundamental ketahanan eksternal ekonomi suatu negara. Dalam satu dekade terakhir (2015-2024), NPI menghadapi tantangan volatilitas yang ekstrem akibat ketidakpastian global, perang dagang, hingga pandemi Covid-19. Data Bank Indonesia menunjukkan fluktuasi tajam, di mana pada periode tertentu Indonesia mengalami defisit transaksi berjalan (*Current*

Account Deficit) persisten, yang kemudian memaksa negara bergantung pada aliran modal asing (*Capital and Financial Account*) untuk menyeimbangkannya. Kondisi defisit ini menjadi masalah serius karena mencerminkan ketergantungan domestik terhadap pembiayaan luar negeri yang seringkali berbasis utang (*riba*), yang dalam jangka panjang dapat menggerus keadautan ekonomi (Hidayat and Mulatsih 2023). Fenomena ini menarik untuk diteliti karena stabilitas NPI tidak hanya menjamin stabilitas nilai tukar, tetapi juga mencerminkan kemampuan negara dalam menjaga kemandirian ekonomi (*iqtishad*) sesuai prinsip syariah.

Secara teoritis, fluktuasi NPI sangat dipengaruhi oleh variabel makroekonomi utama yakni *Foreign Direct Investment* (FDI), Ekspor, Impor, dan Inflasi. Logika ekonomi menyatakan bahwa peningkatan Ekspor dan FDI seharusnya mendorong surplus NPI melalui aliran masuk devisa, sedangkan lonjakan Impor dan Inflasi akan menekan NPI menuju deficit (Mankiw 2021). Namun, data Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik periode 2015-2024 menunjukkan anomali dan kerentanan struktural. Pada periode awal (2015-2017), Indonesia tertekan akibat jatuhnya harga komoditas global. Tekanan ini memuncak pada periode 2018-2019 akibat normalisasi kebijakan *The Fed* dan perang dagang. Pada tahun 2018, Defisit Transaksi Berjalan (CAD) membengkak hingga USD 31,1 miliar (2,98% dari PDB), mendekati batas psikologis aman 3%. Bahkan pada Kuartal IV-2018, defisit menyentuh 3,57% dari PDB. Data ini mengindikasikan struktur NPI Indonesia terlalu bergantung pada "dana panas" (*hot money*) yang sensitif terhadap sentimen global, bukan pada sektor riil yang kokoh.

Fenomena anomali berlanjut pada masa pandemi dan pemulihan (2020-2022). Indonesia mencatat rekor surplus neraca perdagangan tertinggi sepanjang sejarah pada tahun 2022 sebesar USD 54,46 miliar. Namun, surplus ini menyisakan masalah kualitas atau "surplus semu" karena lebih didorong oleh *commodity boom* (lonjakan harga batubara dan CPO) serta jatuhnya impor barang modal akibat terhentinya industri domestic (Wibowo and Zuhri 2022), bukan karena peningkatan daya saing manufaktur. Kerentanan ini terbukti pada periode 2023-2024, di mana meskipun neraca dagang surplus, posisi Utang Luar Negeri (ULN) tetap tinggi. Per Oktober 2024, ULN tercatat sebesar USD 423,4 miliar dengan beban pembayaran bunga yang terus menekan neraca pendapatan primer. Artinya, devisa negara terus tergerus untuk membayar kewajiban finansial ke luar negeri, menunjukkan fundamental yang belum mencapai titik keseimbangan (*equilibrium*) berkelanjutan.

Permasalahan NPI tersebut tidak terlepas dari kinerja determinan makroekonomi utama. Pertama, pada variabel FDI terjadi "paradoks investasi". Meskipun realisasi investasi asing meningkat pasca *Omnibus Law*, NPI seringkali tertekan oleh defisit neraca pendapatan primer yang mencapai lebih dari USD 30 miliar per tahun. Permasalahannya terletak pada struktur FDI yang memicu repatriasi keuntungan (arus balik dividen) besar ke negara asal investor, sehingga modal tidak mengendap lama di dalam negeri (Sari and Yusuf 2021). Kedua, pada variabel Ekspor dan Impor, masalah klasiknya adalah ketimpangan nilai tambah (*Terms of Trade*). Ekspor didominasi barang mentah bernilai rendah, sedangkan impor didominasi barang modal dan teknologi bernilai tinggi. Ketiga, variabel Inflasi domestik yang fluktuatif—sempat mencapai puncaknya di atas 5,5% pada akhir 2022—turut menekan daya saing ekspor dan mendorong *capital outflow*, yang pada gilirannya memperlemah NPI (Pratama and Hidayat 2023).

Dari perspektif Ekonomi Syariah, fenomena volatilitas ini menyoroti ketidakseimbangan (*disequilibrium*) yang dilarang. Islam menekankan perdagangan internasional (*Al-Tijarah*) yang berbasis pada sektor riil, keadilan pertukaran, serta pelarangan *riba* dan *gharar* (ketidakpastian). Perspektif syariah memandang bahwa NPI yang sehat harus

didominasi oleh transaksi sektor riil yang seimbang (*tawazun*), bukan didominasi oleh aliran modal spekulatif atau utang luar negeri (Zahra and Anwar 2020). Ketidakstabilan NPI seringkali terjadi karena terpisahnya sektor moneter dan sektor riil (*decoupling*), di mana inflasi tinggi kerap diakibatkan oleh penciptaan uang fiat yang tidak didukung produktivitas riil (Meera and Larbani 2021).

Meskipun banyak studi membahas determinan NPI, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata. Kurniawan (2022) menemukan bahwa FDI berpengaruh positif signifikan terhadap NPI, bertentangan dengan Sari and Yusuf (2021) yang menyatakan bahwa FDI justru berdampak negatif jangka panjang akibat arus keluar pengembalian investasi. Terkait inflasi, Pratama and Hidayat (2023) menemukan hubungan negatif, sementara Fauzi and Santoso (2024) tidak menemukan pengaruh signifikan. Adanya inkonsistensi hasil penelitian tersebut serta minimnya literatur yang membedah determinan NPI Indonesia menggunakan pisau analisis makroekonomi Islam menjadi dasar kebaruan (*novelty*) penelitian ini.

Penelitian ini tidak hanya menganalisis hubungan kausalitas angka, tetapi juga mengevaluasi apakah perilaku variabel tersebut telah sesuai dengan prinsip *Maqashid Syariah* dalam menjaga harta negara (*Hifz al-Mal*). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh FDI, Ekspor, Impor, dan Inflasi terhadap Neraca Pembayaran Indonesia periode 2015-2024 dalam perspektif Ekonomi Syariah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam pembahasan skripsi ini untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari penelitian digunakan juga analisa deskriptif yaitu untuk mengetahui pengaruh dan hubungan dari landasan teori dengan keadaan yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian sebagai hasil survei dilengkapi dan disertai dengan analisa deskriptif pembahasan dari penulisan. Pendekatan yang bersifat deskriptif yang diartikan juga sebagai suatu penelitian yang bertujuan untuk mencari dan menginterpretasi hubungan atau pengaruh antar satu variabel dengan variabel yang lain.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh data makroekonomi Indonesia yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) yang berkaitan dengan variabel *Foreign Direct Investment* (FDI), Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, serta Neraca Pembayaran Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria data runtun waktu (*time series*) yang tersedia secara lengkap dan konsisten selama periode pengamatan. Berdasarkan saran untuk meningkatkan validitas statistik dan derajat kebebasan (*degrees of freedom*) dalam analisis regresi, penelitian ini menggunakan data frekuensi triwulanan (kuartalan). Periode pengamatan dilakukan selama 10 tahun, mulai dari Triwulan I-2015 hingga Triwulan IV-2024. Dengan demikian, total sampel atau observasi dalam penelitian ini berjumlah 40 data pengamatan (10 tahun * 4 triwulan = 40 observasi).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara (pihak lain) yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini,

peneliti tidak melakukan survei lapangan, melainkan mengumpulkan data statistik runtun waktu (*time series*) yang tersedia di lembaga resmi.

Data diperoleh dengan cara mengakses, mengunduh, dan mencatat laporan-laporan publikasi dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI), khususnya laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) serta Laporan Neraca Pembayaran Indonesia. Data yang didokumentasikan meliputi data kuartalan dari variabel *Foreign Direct Investment* (FDI), Ekspor, Impor, Inflasi, dan Neraca Pembayaran Indonesia selama periode pengamatan tahun 2015 sampai dengan 2024.

Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel dikembangkan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam sebagai landasan teoritis:

1. Neraca Pembayaran Indonesia (Y)

Dalam perspektif konvensional, NPI adalah catatan transaksi. Namun, dalam perspektif syariah, NPI dimaknai sebagai cerminan prinsip Tawazun (keseimbangan) dan kemandirian ekonomi (*Iqtishad*). Defisit yang ditutupi oleh utang berbasis bunga (*Riba*) dianggap sebagai *fasad* (kerusakan) yang mengancam kedaulatan negara. Oleh karena itu, NPI yang ideal adalah yang surplus atau seimbang yang bersumber dari produktivitas sektor riil, bukan dari spekulasi keuangan (Hidayat and Mulatsih 2023).

2. Foreign Direct Investment / FDI (X_1)

FDI dalam ekonomi Islam dikonseptualisasikan sebagai Syirkah (kemitraan) atau *Mudharabah/Musyarakah* antarnegara. Berbeda dengan investasi portofolio (*hot money*) yang spekulatif (*Gharar*), FDI dipandang positif karena melibatkan pemindahan modal untuk aset riil, transfer teknologi, dan risiko berbagi (*risk sharing*). FDI yang berkah adalah yang tidak eksploratif dan memberikan manfaat riil bagi penciptaan lapangan kerja (Sari and Yusuf 2021).

3. Ekspor (X_2)

Ekspor merupakan manifestasi dari aktivitas At-Tijarah (perdagangan) internasional yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Dalam konteks makro, ekspor mencerminkan kemampuan umat/negara dalam menghasilkan produk yang bermanfaat (*halalan thayyiban*) bagi masyarakat global. Peningkatan ekspor dinilai sebagai penguatan ekonomi umat dan sarana mengurangi ketergantungan pada pihak lain (Zahra and Anwar 2020).

4. Impor (X_3)

Impor diperbolehkan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*Hajah*) yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Namun, Islam melarang perilaku Israf (berlebih-lebihan) dan impor barang-barang maksiat. Tingginya impor yang bersifat konsumtif atau mewah dianggap tercela karena melemahkan cadangan devisa dan menciptakan ketergantungan yang tidak sehat (Kurniawan 2022).

5. Inflasi (X_4)

Dalam ekonomi Islam, inflasi yang tinggi seringkali dipandang sebagai bentuk ketidakadilan moneter (*Zulm*). Hal ini karena inflasi menggerus nilai harta (*Hifz al-Mal*) masyarakat dan daya beli uang. Inflasi sering dikaitkan dengan penciptaan uang fiat yang berlebihan tanpa sandaran sektor riil, yang menyebabkan ketidakpastian (*Gharar*) dalam transaksi masa depan (Pratama and Hidayat 2023).

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disusun operasional masing-masing variable penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
Neraca Pembayaran Indonesia	Nilai surplus/defisit NPI keseluruhan pada akhir triwulan	Rasio
Foreign Direct Investment	Nilai bersih (<i>Net Inflow</i>) Penanaman Modal Asing Langsung	Rasio
Ekspor	Total nilai barang dan jasa yang dijual ke luar negeri (FOB)	Rasio
Impor	Total nilai barang dan jasa yang dibeli dari luar negeri (CIF)	Rasio
Tingkat Inflasi	Persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) tahunan (<i>YoY</i>)	Rasio

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik kuantitatif. Mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka metode yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*). Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26.

Adapun tahapan analisis data meliputi:

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), maksimum, dan minimum. Deskripsi ini penting untuk memahami karakteristik data NPI, FDI, Ekspor, Impor, dan Inflasi sebelum dilakukan uji inferensial.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, model regresi harus memenuhi syarat uji asumsi klasik agar hasil prediksi tidak bias. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi:

a. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Penelitian ini menggunakan scatterplot dimana jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (model regresi layak digunakan)

c. Uji Autokorelasi

Mengingat data yang digunakan adalah data runtut waktu (time series) kuartalan, uji ini sangat krusial untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Pengujian dilakukan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen (FDI, Ekspor, Impor, Inflasi) terhadap variabel dependen (Neraca Pembayaran Indonesia). Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Neraca Pembayaran Indonesia (NPI)

a = Konstanta

b₁₂₃₄ = Koefisien Regresi

X₁ = Foreign Direct Investment (FDI)

X₂ = Ekspor

X₃ = Impor

X₄ = Inflasi

e = Error term (Standard Error)

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian adalah jika nilai Signifikansi < 0,05, maka hipotesis diterima (berpengaruh signifikan).

b. Uji Simultan (Uji F)

Digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai Sig. F < 0,05, maka model dinyatakan layak (fit).

c. Koefisien Determinasi (R²)

Digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Adjusted R Square yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum melangkah pada pengujian hipotesis, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik dan distribusi data dari masing-masing variabel penelitian. Variabel yang dianalisis meliputi Neraca Pembayaran Indonesia (Y) sebagai variabel dependen, serta *Foreign Direct Investment* (X₁), Ekspor (X₂), Impor (X₃), dan Inflasi (X₄) sebagai variabel independen. Data yang diolah merupakan data runtun waktu (*time series*) periode triwulanan dari tahun 2015 hingga 2024 dengan total observasi sebanyak 40 sampel (N=40). Statistik deskriptif ini menyajikan informasi dasar yang terdiri dari nilai minimum (terendah), nilai maksimum (tertinggi), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Ringkasan hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDI	40	16.60	21.90	19.0650	1.69820
Ekspor	40	149.10	257.70	184.4100	36.56470
Impor	40	115.90	211.50	155.7300	24.51485
Inflasi	40	1.90	6.90	3.8950	1.39467
NPI	40	-27.00	30.00	3.1750	16.47825

Sumber: penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan Tabel 2 secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa variabel Ekspor dan Impor memiliki nilai nominal yang besar, namun NPI adalah variabel yang paling

fluktuatif (tidak stabil) karena memiliki standar deviasi yang jauh melebihi rata-ratanya dan memiliki rentang nilai dari negatif ke positif. Sementara itu, FDI dan Inflasi cenderung lebih stabil pergerakannya selama periode 40 data tersebut.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, langkah prasyarat yang wajib dipenuhi adalah uji asumsi klasik. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan kepastian bahwa model regresi yang dihasilkan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), sehingga hasil prediksi bersifat valid, tidak bias, dan dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Rangkaian uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Adapun hasil pengujian normalitas disajikan pada table 3 berikut.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.36459157
Most Extreme Differences	Absolute	.258
	Positive	.258
	Negative	-.172
Test Statistic		.258
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059 ^c

a. Test distribution is Normal.

c. Lilliefors Significance Correction.

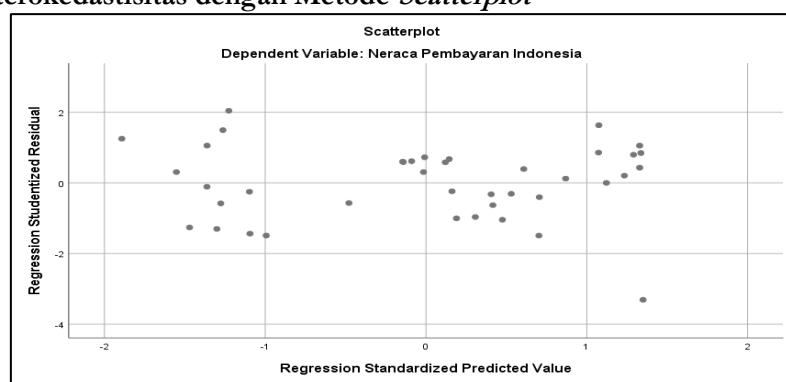
Sumber: penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan Tabel 3 diketahui nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) dari Uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel ($0,59 > 0,05$), yang memberitahukan jika data yang diuji berdistribusi normal.

Pengujian dilanjutkan dengan uji heteroskedastisitas sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

Gambar 1

Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode Scatterplot



Sumber: penelitian lapangan data di olah, 2025

Grafik scatterplot pada Gambar 1 memberitahukan tidak adanya masalah heteroskedastisitas sebab titik-titiknya tersebar dalam pola di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Lebih lanjut dilakukan pengujian autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.910 ^a	.828	.808	7.216	.364

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi , Ekspor, Foreign Direct Investment, Impor

b. Dependent Variable: Neraca Pembayaran Indonesia

Sumber: penelitian lapangan data di olah, 2025

Hasil uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin–Watson menunjukkan nilai sebesar 3,164. Nilai Durbin–Watson berada pada rentang 0 hingga 4, di mana nilai mendekati 2 mengindikasikan tidak adanya autokorelasi.

Setelah semua pengujian asumsi klasik terpenuhi maka dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda dengan hasil sebagaimana terlihat pada tabel 5.

Tabel 5

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37.141	28.946	1.283	.208
	FDI	-7.590	2.794	-.782	.010
	Ekspor	-.352	.110	-.781	.003
	Impor	1.342	.215	1.996	.000
	Tingkat Inflasi	-8.540	.972	-.723	.000

a. Dependent Variable: Neraca Pembayaran Indonesia

Sumber: penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan Tabel 5 maka dapat diperoleh persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 37.141 - 7.590 \text{ FDI} - 0.352 \text{ Ekpor} + 1.342 \text{ Impor} - 8.540 \text{ Inflasi}$$

Persamaan di atas menjelaskan bahwa nilai konstanta (a) adalah sebesar 37,141, yang memiliki arti bahwa jika variabel independen (FDI, Ekspor, Impor, dan Inflasi) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai variabel dependen (Y) diprediksi akan sebesar 37,141 satuan. Koefisien regresi variabel FDI bernilai negatif sebesar 7,590; hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada FDI akan menurunkan nilai Y sebesar 7,590 satuan dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Pola hubungan negatif juga ditunjukkan oleh variabel Ekspor dengan koefisien sebesar -0,352, yang bermakna setiap kenaikan satu satuan Ekspor akan menurunkan Y sebesar 0,352 satuan. Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, variabel Impor memiliki arah hubungan positif dengan koefisien sebesar 1,342, yang berarti setiap peningkatan satu satuan Impor akan menaikkan nilai Y sebesar 1,342 satuan. Terakhir, variabel Inflasi memiliki koefisien negatif sebesar 8,540, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan tingkat Inflasi akan menyebabkan penurunan nilai Y sebesar 8,540 satuan.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan masing-masing pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Pengaruh variabel Foreign Direct Investment (FDI) Terhadap Neraca Pembayaran Indonesia

Variabel Foreign Direct Investment (FDI) memiliki nilai t hitung sebesar -2,716 dengan nilai signifikansi 0,010. Hal tersebut bermakna bahwa t hitung > t tabel (-2,716 > -1,8124) dan nilai signifikansi 0,010 < 0,05, sehingga H1 diterima. Tanda negatif pada nilai t

hitung menunjukkan bahwa FDI berpengaruh signifikan namun berarah negatif terhadap neraca pembayaran Indonesia, yang berarti setiap peningkatan FDI cenderung diikuti oleh penurunan neraca pembayaran Indonesia, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

Pengaruh Variabel Ekspor Terhadap Neraca Pembayaran Indonesia

Variabel ekspor (X2) memiliki nilai t hitung sebesar $-3,212$ dengan nilai signifikansi $0,003$. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($-3,212 > -1,8124$) dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, sehingga H2 diterima. Tanda negatif pada nilai t hitung menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap neraca pembayaran Indonesia, yang mengindikasikan bahwa peningkatan ekspor dalam periode penelitian justru diikuti oleh penurunan neraca pembayaran, kemungkinan dipengaruhi oleh tingginya impor pendukung ekspor atau struktur biaya perdagangan internasional.

Pengaruh Variabel Impor Terhadap Neraca Pembayaran Indonesia

Variabel impor (X3) memiliki nilai t hitung sebesar $6,227$ dengan nilai signifikansi $0,000$. Hal tersebut bermakna bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($6,227 > 1,8124$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H3 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa impor berpengaruh signifikan positif terhadap neraca pembayaran Indonesia, yang berarti peningkatan impor sejalan dengan peningkatan neraca pembayaran, terutama apabila impor tersebut berupa barang modal dan bahan baku yang mendukung produktivitas dan kapasitas ekspor nasional.

Pengaruh Variabel Tingkat Inflasi Terhadap Neraca Pembayaran Indonesia

Variabel tingkat inflasi (X4) memiliki nilai t hitung sebesar $-8,785$ dengan nilai signifikansi $0,000$. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($-8,785 > -1,8124$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H4 diterima. Tanda negatif pada nilai t hitung mengindikasikan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap neraca pembayaran Indonesia, yang berarti peningkatan inflasi cenderung menurunkan neraca pembayaran melalui pelemahan daya saing ekspor dan meningkatnya tekanan impor.

Pengaruh variabel Foreign Direct Investment (FDI), Ekspor, Impor dan Inflasi Terhadap Neraca Pembayaran Indonesia

Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil pengujian secara simultan sebagai terlihat pada tabel 6.

Tabel 6
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4	2191.787	42.089	.000 ^b
	Residual	35	52.075		
	Total	39			

a. Dependent Variable: Neraca Pembayaran Indonesia

b. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi , Ekspor, Foreign Direct Investment, Impor

Sumber: penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan hasil uji F bahwa nilai Fhitung lebih besar daripada Ftabel dengan signifikansi di bawah $0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel FDI, ekspor, impor, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dinyatakan layak dan mampu menjelaskan perubahan neraca pembayaran secara bersama-sama.

Uji Koefisiensi Determinasi (r)

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai r ialah 0,910. Sebab $0 < 0,910 < 1$, bisa menyimpulkan jika variabel penanaman modal asing (X_1), ekspor (X_2), impor (X_3), dan tingkat inflasi (X_4) menyumbang 91% dari neraca pembayaran Indonesia (Y), sedangkan faktor-faktor lain memengaruhi sisanya senilai 0,9%. Tingkat koefisien korelasi (r) yang ditentukan ialah 0,886. Temuan ini memberitahukan jika faktor-faktor impor, ekspor, penanaman modal asing, dan tingkat inflasi punya dampak positif yang signifikan pada neraca pembayaran Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh *Foreign Direct Investment* Pada Neraca Pembayaran Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar -2,716 (lebih besar dari t tabel 1,8124 secara absolut) dan nilai signifikansi 0,010 ($< 0,05$). Koefisien negatif menunjukkan fenomena menarik di mana masuknya investasi asing justru menekan surplus atau memperdalam defisit neraca pembayaran.

Secara logika ekonomi makro, hubungan negatif ini dapat dijelaskan melalui mekanisme repatriasi keuntungan (*profit repatriation*). Meskipun FDI tercatat sebagai arus kas masuk (*capital inflow*) di akun finansial pada awal investasi, dalam jangka panjang, perusahaan asing akan mengirimkan dividen, royalti, dan keuntungan kembali ke negara asalnya. Jika arus keluar dana hasil keuntungan ini lebih besar daripada arus masuk investasi baru atau nilai ekspor yang dihasilkan, maka hal ini akan membebani Neraca Transaksi Berjalan (*Current Account*), yang pada akhirnya menurunkan posisi total Neraca Pembayaran (NPI). Selain itu, FDI di negara berkembang seringkali diikuti dengan impor bahan baku dan barang modal yang tinggi, yang juga menggerus devisa negara.

Dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas investasi asing (*Foreign Direct Investment*) pada dasarnya diperbolehkan sebagai bentuk muamalah yang menjunjung prinsip *Ta'awun* (kerjasama) dan kemitraan, selama memberikan manfaat riil bagi kedua belah pihak. Namun, temuan penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif FDI terhadap Neraca Pembayaran Indonesia mengindikasikan adanya potensi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) yang perlu dikritisi. Fenomena di mana investasi asing justru menekan neraca pembayaran—kemungkinan besar akibat repatriasi keuntungan yang berlebihan—berpotensi bertentangan dengan prinsip keadilan distributif sebagaimana tersirat dalam QS. Al-Hashr ayat 7, yang menekankan agar harta kekayaan tidak hanya beredar di kalangan pemilik modal saja, melainkan harus berdampak luas bagi kesejahteraan umat. Hal ini sejalan dengan pandangan Rusydiana, Sanrego, and Rahayu (2021), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam Islam harus berbasis pada sektor riil yang berkelanjutan dan tidak menimbulkan kerentanan moneter.

Lebih lanjut, dampak negatif FDI ini juga dapat ditinjau dari aspek *Maqashid Syariah*, khususnya dalam menjaga harta negara (*Hifz al-Mal*). Defisit neraca pembayaran akibat arus keluar dana asing dianggap sebagai *mudharat* yang dapat melemahkan kemandirian ekonomi (*Istiqlal*) suatu bangsa. Sebagaimana dijelaskan oleh Kusuma and Wibowo (2023) dalam kajiannya mengenai variabel makroekonomi di negara-negara Islam, pengelolaan ekonomi harus diarahkan untuk menciptakan stabilitas dan menghindari ketergantungan yang merugikan kedaulatan negara. Oleh karena itu, hubungan investasi harus terbebas dari unsur *Zulm* (eksploitasi). Huda and Santoso (2022) menegaskan bahwa investasi asing dalam Islam

harus berlandaskan pada asas saling menguntungkan (*mutual benefit*); jika FDI justru menggerus cadangan devisa dan memperburuk neraca pembayaran, maka kebijakan investasi tersebut belum sepenuhnya memenuhi kriteria *Maslahah Mursalah* yang bertujuan untuk melindungi kepentingan ekonomi publik secara jangka panjang.

Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Aimon, Putri Kurniadi, and Ulfia Sentosa (2020) diketahui jika Temuan utama, pertama, neraca pembayaran dipengaruhi positif oleh perkembangan sektor keuangan, pengeluaran pemerintah, PDB riil, dan nilai tukar riil, namun dipengaruhi negatif oleh FDI. Kedua, FDI dipengaruhi positif oleh PDB riil, nilai tukar riil, keterbukaan ekonomi, dan neraca pembayaran, namun negatif oleh inflasi. Ketiga, terdapat hubungan kausal dua arah antara neraca pembayaran dan FDI. Penelitian merekomendasikan intervensi kebijakan makroekonomi untuk mengurangi kondisi defisit baik pada neraca pembayaran maupun FDI di negara-negara berpenghasilan menengah bawah ASEAN. Selain itu penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Faliandy (2018) menunjukkan jika akun pembayaran seperti secondary income dan financial account bersifat *stationer*, sementara current account, trade account, services, primary income, dan capital account masih mengandung unit root.

Pengaruh Ekspor Pada Neraca Pembayaran Indonesia

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel Ekspor memiliki pengaruh yang signifikan namun berarah negatif terhadap Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -3,212 (lebih besar dari t tabel) dan nilai signifikansi 0,003 (< 0,05). Secara matematis, koefisien negatif ini menggambarkan anomali di mana kenaikan nilai ekspor justru diikuti oleh penurunan surplus atau peningkatan defisit pada neraca pembayaran.

Secara ekonomi, temuan ini dapat dijelaskan melalui fenomena kandungan impor dalam ekspor (*import content of export*). Industri di Indonesia, khususnya manufaktur, masih sangat bergantung pada bahan baku dan barang modal impor. Ketika ekspor meningkat, impor bahan baku ikut melonjak drastis, yang pada akhirnya menggerus devisa. Selain itu, defisit pada neraca jasa (seperti penggunaan kapal kargo asing dan asuransi asing untuk kegiatan ekspor) seringkali lebih besar daripada nilai surplus barang dagangan itu sendiri, sehingga hasil akhirnya membebani NPI secara keseluruhan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, perdagangan internasional (*Tijarah*) merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan untuk mencari karunia Allah, sebagaimana tersirat dalam QS. An-Nisa ayat 29 mengenai perniagaan yang saling ridho. Namun, temuan penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif Ekspor terhadap Neraca Pembayaran mengindikasikan bahwa aktivitas perdagangan tersebut belum mencapai efisiensi yang *haq* atau belum memberikan *maslahah* (manfaat) yang optimal bagi perekonomian umat. Fenomena ini dapat ditelaah melalui prinsip Larangan *Tabdzir* dan *Israf* (Pemborosan); jika peningkatan ekspor justru membebani neraca pembayaran akibat tingginya biaya impor bahan baku atau logistik asing, maka hal ini mencerminkan ineffisiensi dalam pengelolaan sumber daya.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Pratiwi and Wibowo (2021) yang menekankan bahwa kinerja perdagangan luar negeri negara muslim harus berorientasi pada kemandirian (*Istiqlah*). Ketergantungan pada komponen impor yang tinggi dalam produk ekspor melemahkan posisi tawar negara dan bertentangan dengan semangat *hifz al-mal* (menjaga harta negara), karena nilai tambah ekonomi justru mengalir ke luar negeri. Selain itu, Fadlan (2022) dalam kajiannya menyoroti pentingnya keseimbangan (*tawazun*) dalam neraca perdagangan; ekspor yang tidak didukung oleh industri hulu yang kuat di dalam negeri hanya

akan menciptakan pertumbuhan semu, yang dalam jangka panjang tidak membawa keberkahan atau stabilitas bagi perekonomian negara

Hasil tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Ali, Fiansi, and Marlina (2024) menyimpulkan jika nilai tukar, PDB, ekspor, dan impor dengan simultan signifikan memengaruhi neraca pembayaran. Dengan parsial, ekspor punya pengaruh positif dan signifikan pada neraca pembayaran Indonesia. Kemudian Justin (2024) menyimpulkan jika ekspor punya pengaruh positif pada neraca pembayaran Indonesia, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek walaupun efeknya tidak signifikan dengan statistik.

Pengaruh Impor Pada Neraca Pembayaran Indonesia

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga, ditemukan bahwa variabel Impor berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 6,227 yang jauh melebihi t tabel (1,8124) dan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil positif ini memberikan indikasi bahwa aktivitas impor yang terjadi selama periode penelitian tidak semata-mata bersifat konsumtif yang menggerus devisa, melainkan didominasi oleh impor produktif.

Secara teori ekonomi pembangunan, hubungan positif ini dapat dirasionalisasi melalui konsep *import-led growth* atau industrialisasi substitusi. Peningkatan impor, khususnya pada pos barang modal (mesin) dan bahan baku penolong, merupakan sinyal meningkatnya aktivitas industri domestik dan investasi. Ketika industri dalam negeri mengimpor teknologi canggih, kapasitas produksi nasional meningkat, yang pada gilirannya menarik arus modal masuk (*capital inflow*) berupa investasi asing maupun domestik. Arus modal masuk inilah yang kemudian menopang surplus neraca pembayaran, menutupi defisit neraca perdagangan akibat impor tersebut.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kegiatan impor tidak dilarang selama dilakukan sesuai dengan prinsip syariah dan tidak menimbulkan ketergantungan yang memudharatkan. Hubungan positif antara Impor dan Neraca Pembayaran dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa impor yang dilakukan Indonesia cenderung bersifat produktif, yakni untuk memenuhi kebutuhan *Hajjiyat* (sekunder) atau *Dharuriyat* (primer) dalam proses produksi, bukan untuk kemewahan (*Tabsiniyat*) yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan larangan Allah SWT terhadap perilaku *Israf* (berlebih-lebihan) dan *Tabdizir* (pemborosan) sebagaimana tercantum dalam QS. Al-A'raf ayat 31. Jika impor barang modal digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan membuka lapangan kerja, maka aktivitas tersebut bernilai *maslahah* karena memperkuat sendi-sendi ekonomi umat.

Penelitian Hasanah and Ghafar (2021) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa perdagangan internasional dalam Islam harus berorientasi pada peningkatan kesejahteraan riil (*Real Falah*). Impor teknologi atau bahan baku yang belum tersedia di dalam negeri diperbolehkan sebagai sarana (*Wasilah*) untuk mencapai kemandirian industri di masa depan. Lebih lanjut, Rahmawati, Setyaningsih, and Ihsan (2022) dalam analisisnya mengenai negara-negara OKI, menekankan pentingnya efisiensi alokasi sumber daya; impor yang berkorelasi positif dengan kinerja makroekonomi menandakan bahwa sumber daya tersebut dikelola secara efisien (tidak mubazir) untuk menghasilkan nilai tambah. Dengan demikian, impor produktif dianggap sebagai bentuk ikhtiar untuk menghilangkan kesulitan (*Raj'ul Haraj*) dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang kompleks, sesuai kaidah fiqh bahwa 'sesuatu yang menjadi sarana bagi kewajiban (kemaslahatan), maka hukumnya pun menjadi wajib'

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Justin 2024) mengungkapkan jika impor punya pengaruh positif pada cadangan devisa Indonesia, sedangkan inflasi justru memberi pengaruh negatif. Menariknya, variabel impor dan utang luar negeri tidak terbukti punya pengaruh signifikan pada cadangan devisa. Itu semua mengindikasikan jika meskipun impor ialah komponen besar dalam transaksi internasional, dampaknya pada cadangan devisa lebih cenderung netral dalam periode penelitian. Kemudian Permana and Faridatussalam (2022) menemukan jika impor, ekspor, dan inflasi punya pengaruh signifikan pada cadangan devisa Indonesia. Artinya, setiap perubahan dalam ketiga variabel tersebut akan berdampak langsung pada cadangan devisa yang pada akhirnya juga berhubungan dengan neraca pembayaran.

Pengaruh Tingkat Inflasi Pada Neraca Pembayaran Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel Tingkat Inflasi terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan arah negatif terhadap Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Hal ini dikonfirmasi oleh nilai t hitung sebesar -8,785 (jauh melampaui ambang batas t tabel 1,8124) dan nilai signifikansi 0,000. Koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa setiap gejolak kenaikan harga domestik (inflasi) akan direspon oleh penurunan surplus atau pelebaran defisit neraca pembayaran secara drastis.

Secara teori ekonomi makro, temuan ini sejalan dengan teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*). Inflasi yang tinggi di dalam negeri menyebabkan harga barang domestik menjadi lebih mahal relatif terhadap barang luar negeri. Akibatnya, daya saing produk ekspor Indonesia menurun di pasar global (permintaan ekspor turun), sementara produk impor menjadi terlihat lebih murah bagi konsumen domestik (permintaan impor naik). Ketimpangan ini memperburuk neraca transaksi berjalan. Selain itu, inflasi yang tinggi menciptakan ketidakpastian ekonomi yang dapat memicu pelarian modal (*capital flight*) karena investor asing merasa nilai aset riil mereka akan tergerus, yang pada akhirnya menekan neraca finansial.

Dalam perspektif ekonomi Islam, stabilitas nilai mata uang merupakan prasyarat utama untuk mewujudkan keadilan ekonomi (*Al-'Adalah*) dan mencegah kedzaliman. Pengaruh negatif inflasi terhadap Neraca Pembayaran dalam penelitian ini mencerminkan dampak buruk dari fluktuasi nilai uang yang tidak stabil. Islam memandang uang sebagai alat tukar (*medium of exchange*) dan alat ukur nilai (*unit of account*), bukan komoditas. Inflasi yang tinggi dianggap dapat mencederai fungsi uang tersebut dan merugikan perekonomian umat karena menggerus daya beli dan nilai aset (*Hifz al-Mal*). Sebagaimana dijelaskan oleh Ascarya (2021), ketidakstabilan moneter yang disebabkan oleh inflasi berlebih bertentangan dengan tujuan syariah untuk menciptakan kemaslahatan umum, karena hal itu mendistorsi harga pasar dan merugikan perdagangan internasional yang adil.

Lebih jauh, fenomena ini dapat dikaitkan dengan konsep Mata Uang yang Adil (*Fair Money*). Lubis and Hidayat (2022) dalam penelitiannya pada negara-negara OKI menekankan bahwa inflasi yang tidak terkendali seringkali memicu spekulasi (*Gharar*) dan ketidakpastian dalam akad bisnis antarnegara. Ketika inflasi menekan neraca pembayaran melalui penurunan daya saing ekspor, hal ini menandakan adanya gangguan pada mekanisme pasar yang sehat. Oleh karena itu, menjaga tingkat inflasi tetap rendah dan stabil bukan hanya kewajiban otoritas moneter, tetapi juga implementasi dari prinsip menjaga timbangan yang lurus (*Wazn bil Qist*) agar tidak terjadi kerugian bagi salah satu pihak dalam muamalah global, sesuai semangat QS. Al-Muthaffifin tentang larangan mengurangi takaran-nilai

Pengaruh variabel Foreign Direct Investment (FDI), Ekspor, Impor dan Inflasi Terhadap Neraca Pembayaran Indonesia

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F), diperoleh nilai F hitung yang lebih besar daripada F tabel dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa variabel independen yang terdiri dari *Foreign Direct Investment* (FDI), Ekspor, Impor, dan Tingkat Inflasi secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Neraca Pembayaran Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang dibentuk dalam penelitian ini layak (*Goodness of Fit*) dan mampu memprediksi fenomena perubahan neraca pembayaran di Indonesia.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis Koefisien Determinasi (R^2), diperoleh nilai sebesar 0,910. Angka ini mengandung makna bahwa 91% variasi atau fluktuasi yang terjadi pada Neraca Pembayaran Indonesia dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen (FDI, Ekspor, Impor, dan Inflasi). Sedangkan sisanya sebesar 9% (100% - 91%) dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain di luar model penelitian ini, seperti kurs nilai tukar, utang luar negeri, atau kebijakan politik global. Selain itu, nilai korelasi (r) sebesar 0,886 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara kombinasi variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengaruh simultan yang signifikan dan tingginya nilai koefisien determinasi (91%) mencerminkan konsep Syumuliyah (Menyeluruh) dan Tawazun (Keseimbangan) dalam sistem ekonomi. Islam memandang ekonomi sebagai sebuah sistem yang terintegrasi, di mana satu sektor tidak dapat berdiri sendiri tanpa mempengaruhi sektor lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qamar ayat 49: “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*” Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta, termasuk dalam sistem muamalah (ekonomi), bekerja sesuai dengan ukuran dan hukum sebab-akibat (*sunnatullah*) yang saling berkaitan. Keterkaitan antara FDI, perdagangan (ekspor-impor), dan stabilitas harga (inflasi) yang secara bersama-sama membentuk Neraca Pembayaran adalah bukti bahwa ekonomi harus dikelola secara holistik (kaffah).

Penelitian Rusydiana et al. (2021) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa dalam kerangka *Islamic Economic System*, pembuat kebijakan tidak boleh hanya fokus pada satu aspek saja (misalnya hanya mengejar investasi tapi mengabaikan inflasi), melainkan harus menjaga keselarasan seluruh variabel makroekonomi untuk mencapai tujuan *Falah* (kesejahteraan). Tingginya pengaruh simultan dalam penelitian ini menjadi sinyal bahwa untuk memperbaiki Neraca Pembayaran Indonesia, diperlukan kebijakan yang komprehensif yang menyeimbangkan sektor riil dan sektor moneter secara adil.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel *Foreign Direct Investment* (FDI), Ekspor, Impor, dan Inflasi secara simultan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Neraca Pembayaran Indonesia, dengan kontribusi pengaruh sebesar 91%. Secara parsial, ditemukan fenomena menarik di mana FDI dan Ekspor justru berpengaruh negatif, yang mengindikasikan adanya aliran keluar modal melalui repatriasi keuntungan dan ketergantungan industri terhadap bahan baku impor. Sebaliknya, Impor memiliki pengaruh positif yang menandakan dominasi impor barang modal produktif, sementara Inflasi berpengaruh negatif dominan yang menekan daya saing ekonomi. Dalam perspektif ekonomi Islam, temuan ini mengisyaratkan perlunya penguatan kemandirian ekonomi (*Istiqal*) untuk meminimalisir kebocoran devisa dan menjaga stabilitas harta negara (*Hizb al-Mal*) dari

fluktuasi eksternal maupun internal.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang dapat menjadi celah bagi pengembangan studi di masa mendatang. Pertama, model penelitian ini hanya membatasi pada empat variabel makroekonomi (FDI, Ekspor, Impor, dan Inflasi), sementara masih terdapat faktor fundamental lain yang secara teori sangat memengaruhi neraca pembayaran, seperti nilai tukar (kurs), suku bunga, atau utang luar negeri yang belum dimasukkan dalam analisis. Kedua, penggunaan metode regresi linier berganda (OLS) cenderung bersifat statis dan hanya memotret hubungan rata-rata selama periode pengamatan, sehingga belum mampu menangkap penyesuaian dinamis atau respon guncangan jangka pendek (*shocks*) antar variabel. Ketiga, periode penelitian yang digunakan mencakup rentang waktu yang mungkin mengandung fluktuasi ekonomi ekstrem (seperti krisis keuangan atau pandemi), yang berpotensi menimbulkan bias pada stabilitas data runtun waktu (*time series*).

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan determinan dengan menambahkan variabel moneter strategis seperti Nilai Tukar (Kurs) dan variabel spesifik ekonomi Islam seperti Penerbitan Sukuk Negara atau Aset Perbankan Syariah untuk memperkuat analisis dari perspektif Islam. Selain itu, disarankan untuk menggunakan pendekatan ekonometrika yang lebih dinamis seperti *Vector Error Correction Model* (VECM) atau *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) agar dapat membedakan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang. Terakhir, peneliti mendatang dapat melakukan studi komparasi antara Indonesia dengan negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) lainnya untuk menguji apakah anomali pengaruh negatif eksport dan FDI terhadap neraca pembayaran merupakan fenomena yang konsisten di negara-negara berkembang berbasis muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimon, Hasdi, Anggi Putri Kurniadi, and Sri Ulfa Sentosa. 2020. "Determinants and Causality of Current Account Balance and Foreign Direct Investment: Lower Middle Income Countries in ASEAN." *KnE Social Sciences* 2020:10–22. doi:10.18502/kss.v4i7.6839.
- Ali, Moh. Mudassir, Fiansi Fiansi, and Marlina Marlina. 2024. "Pengaruh Variabel Ekonomi Terhadap Neraca Pembayaran Indonesia (NPI)." *Paraduta : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 2(3):102–9. doi:10.56630/paraduta.v2i3.701.
- Ascarya, A. 2021. "The Role of Islamic Social Finance during Covid-19 Pandemic in Indonesia's Economic Recovery." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 15(2):386–405.
- Fadlan, M. 2022. "International Trade in Islamic Perspective: Ethics and Implementation in Modern Economy." *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 9(1):33–47. doi:DOI: https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v9i1.
- Faliany, Telisa. 2018. "Balance of Payment Dynamic in Indonesia and the Structure of Economy." *Economics and Finance in Indonesia* 63(1):53. doi:10.7454/efi.v63i1.568.
- Fauzi, R., and B. Santoso. 2024. "Post-Pandemic Analysis: The Insignificance of Inflation on Balance of Payments in Developing Countries." *Bulletin of Monetary Economics and Banking* 27(1):45–62. doi:https://doi.org/10.21098/bmeb.v27i1.2024.
- Hasanah, U., and A. Ghafar. 2021. "International Trade and Economic Growth in Islamic Countries: Evidence from OIC." *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* 7(2):289–310. doi:DOI: https://doi.org/10.21098/jimf.v7i2.1356.
- Hidayat, A., and S. Mulatsih. 2023. "Analysis of the Determinants of Indonesia's Balance of Payments: A Dynamic Approach." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 24(2):145–58. doi:DOI:

- [https://doi.org/10.23917/jep.v24i2.21543.](https://doi.org/10.23917/jep.v24i2.21543)
- Huda, N., and B. Santoso. 2022. "The Role of Foreign Direct Investment in Islamic Perspective: A Literature Review." *Indonesian Journal of Islamic Economics Research* 4(1):25–36. doi:DOI: <https://doi.org/10.18326/ijier.v4i1.7011>.
- Justin, Annisa. 2024. "Analysis of the Determinants of Indonesia's Balance of Payments ECM Model Approach 2003-2022." *Jurnal Ekonomi* 13(1):2278–90. doi:10.54209/ekonomi.v13i01.
- Kurniawan, R. 2022. "Export, Import, and Economic Growth: Evidence from Indonesia." *Economies* 10(9):2–13. doi:DOI: <https://doi.org/10.3390/economies10090213>.
- Kusuma, K. A., and M. G. Wibowo. 2023. "Macroeconomic Variables and Their Impact on the Balance of Payments in OIC Countries: An Islamic Perspective." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 10(3):221–33. doi:DOI: <https://doi.org/10.20473/vol10iss20233pp221-233>.
- Lubis, D., and Y. Hidayat. 2022. "Inflation Dynamics in OIC Countries: An Islamic Perspective Analysis." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 9(4):345–58. doi:DOI: <https://doi.org/10.20473/vol9iss20224pp345-358>.
- Mankiw, N. G. 2021. *Macroeconomics*. 11th ed. New York: Worth Publishers.
- Meera, A. K. M., and M. Larbani. 2021. "Seigniorage of Fiat Money and the Maqasid Al-Shari'ah: The Unresolved Issue." *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics* 34(1):3–20. doi:DOI: <https://doi.org/10.4197/Islec.34-1.1>.
- Permana, Dinda AB, and Sitti Retno Faridatussalam. 2022. "Analisa Pengaruh Ekspor , Impor , Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia 1990-2019 Analysis of the Effects of Exports , Imports , Exchange Rates and Inflation on Indonesia ' s Foreign Exchange Reserves 1990-2019." *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 22(1):317–33.
- Pratama, Y., and W. Hidayat. 2023. "The Effect of Inflation and Exchange Rate Volatility on Indonesia's Balance of Payments." *Urnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 24(1):12–25. doi:<https://doi.org/10.18196/jesp.v24i1.1456>.
- Pratiwi, A., and M. G. Wibowo. 2021. "Analisis Neraca Perdagangan Negara-Negara OIC: Pendekatan Gravity Model." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 8(2):145–56. doi:DOI: <https://doi.org/10.20473/vol8iss20212pp145-156>.
- Rahmawati, L., N. D. Setyaningsih, and H. Ihsan. 2022. "Analisis Determinan Neraca Pembayaran Di Negara Anggota OKI: Pendekatan Panel Data." *Urnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 11(1):55–68.
- Rusydiana, A. S., Y. D. Sanrego, and S. S. Rahayu. 2021. "Modeling Islamic Economic Growth: Evidence from OIC Countries." *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* 7(1):165–88. doi:DOI: <https://doi.org/10.21098/jimf.v7i1.1245>.
- Sari, D. P., and M. Yusuf. 2021. "The Impact of Macroeconomic Indicators on Balance of Payments in Emerging Markets." *International Journal of Economics and Financial Issues* 11(4):22–29. doi:DOI: <https://doi.org/10.32479/ijefi.11422>.
- Wibowo, A. R., and S. Zuhri. 2022. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Perdagangan Di Indonesia Periode 2010-2020." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 1(2):15–28. doi:<https://doi.org/10.51836/jep.v1i2.345>.
- Zahra, F., and A. Anwar. 2020. "Islamic Perspective on International Trade and Economic Growth in OIC Countries." *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* 6(3):555–78. doi:DOI: <https://doi.org/10.21098/jimf.v6i3.1234>.